

Hakikat Manusia dan Pengembangannya melalui Pendidikan

ST. Wahidah Z¹⁾, Ifdhul Adhar²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Stwahidah304@gmail.com

Abstract

Human is a questioning creature, where he has a desire to know everything. On the encouragement of this curiosity, humans will always want to find out about what they don't know. This research aims to prove that humans need education to develop their lives in order to satisfy their curiosity. Humans are the creation of God Almighty who has the highest degree among other creatures. The thing that distinguishes humans from other creatures is the mind, thoughts, feelings and beliefs to enhance the quality of life in the world. Education is very important for everyone. Where, Education aims to educate and develop the potential within. With the growth and development of each individual, creativity, broader knowledge, good personality, and being a responsible person will be formed. A child will not be able to make his choice in choosing his education if he is not guided from childhood to adolescence. Of course, as parents who already have knowledge of this matter, they should direct, guide and support children in their journey to achieve education. And back again, education is very important for humans so that their lives have direction.

Keywords: Human, education, reason, potential, personality

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Adapun hal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah yaitu manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses atau perbuatan di didik dan mendidik. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya. Dimana hal tersebut bertujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan dibantu orang lain atau bisa disebut dengan mandiri.

Jadi, karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk memenuhi rasa

keingintahuannya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Oleh sebab itu sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran sudah sepantasnya kita menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan menurut Bahasa Yunani berasal dari kata “Pedagogi” yaitu dari kata “paid” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing, jadi dapat dikatakan ilmu membimbing/menuntun anak. Menurut Bahasa Romawi Pendidikan berasal dari kata “educare” yaitu mengeluarkan, dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang di lahirkan di dunia. Jadi, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjadi dasar untuk anak memperoleh pendidikan.

Pusat pendidikan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan selalu mejadi contoh bagi anaknya. Anak biasanya menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik agar sang anak mendapat teladan yang baik dalam hidupnya.

Hakikat manusia dapat dipelajari dari berbagai pendekatan (common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik). Dalam kehidupan yang nyata manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya. Bisa dikatakan setiap manusia memiliki karakteristiknya masing-masing.

Mencari pengertian hakikat manusia merupakan tugas metafisika, lebih spesifik lagi adalah tugas antropologi (filsafat antropologi). Filsafat antropologi berupaya mengungkapkan konsep atau gagasan-gagasan yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang secara prinsipil (bukan gradual) membedakan manusia dari makhluk lainnya. Antara lain berkenaan dengan: (1) asal-usul keberadaan manusia, yang mempertanyakan apakah beradanya manusia di dunia ini hanya kebetulan saja sebagai hasil evolusi atau hasil ciptaan Tuhan?; (2) struktur metafisika manusia, apakah yang esensial dari manusia itu badannya atau jiwanya atau badan dan jiwa?; (3) Berbagai karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia, antara lain berkenaan dengan individualitas, sosialitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa; (1) Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki eksistensi di dunia, penting adanya untuk memahami hakikat manusia sebab setiap manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki suatu martabat khusus (Louis Leahy, 1985). Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya (contoh: manusia sebagai makhluk Tuhan), struktur metafisikanya (contoh: manusia

sebagai kesatuan badan-ruh), serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (contoh: manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk berbudaya, sebagai makhluk susila, dan sebagai makhluk beragama). (2) Asas- asas keharusan atau perlunya pendidikan bagi manusia sebagai implikasi dari hakikat manusia terhadap pendidikan dan asas-asas tentang kemungkinan pendidikan sebagai implikasi hakikat manusia terhadap Pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) atau yang biasa disebut dengan studi kepustakaan. Yang mana mengumpulkan beberapa artikel online, jurnal ilmiah ataupun buku-buku online yang ada di jejaring internet yang sekiranya mirip atau relevan dengan penelitian kali ini. Penelitian ini berisi teori yang berhubungan dengan judul penelitian. Penelitian kajian pustaka adalah suatu hal yang diwajibkan terutama penelitian bidang akademik yang bertujuan untuk meningkatkan aspek kegunaan praktis (Sukardi, 2013:33). Kemudian penelitian kajian pustaka juga memiliki manfaat untuk mengembangkan suatu teori yang menjadi landasan studi pada penelitian yang akan dilakukan (Sujarweni, 2014:57).

Peneliti mengkaji berbagai sumber untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Sumber tersebut diambil dari artikel online, jurnal ilmiah dan buku-buku online yang berkaitan dengan hakikat manusia dan pengembangannya melalui pendidikan.

Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini menelaah secara kritis dan mendalam terhadap sumber teori yang relevan dengan masalah penelitian yang kemudian disajikan dalam susunan kalimat deskriptif. Menurut Sanusi (2016:32) penelitian deskriptif memiliki fokus terhadap keterangan yang tersistem tentang data sebenarnya yang ditemukan Ketika melakukan sebuah penelitian. Penulis berangan-angan bagi pembaca yang telah membaca artikel atau penelitian ini agar mampu mengembangkan pengetahuannya terhadap hakikat manusia, asas-asas hakikat manusia, dan asas-asas perlunya pendidikan bagi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Hakikat manusia dipelajari melalui berbagai pendekatan (common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik).

Dalam kehidupannya yang riil manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya. Alasannya bukankah karena mereka semua adalah manusia maka harus diakui kesamaannya sebagai manusia? (M.I. Soelaiman, 1988). Berbagai kesamaan yang menjadi karakteristik esensial setiap manusia ini disebut pula sebagai hakikat manusia, sebab dengan karakteristik esensialnya itulah manusia mempunyai martabat khusus sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya. Contoh: manusia adalah animal rasional, animal symbolicum, homo feber, homo sapiens, homo sicius, dan sebagainya.

Mencari pengertian hakikat manusia merupakan tugas metafisika, lebih spesifik lagi adalah tugas antropologi (filsafat antropologi). Filsafat antropologi berupaya mengungkapkan konsep atau gagasan-gagasan yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang secara prinsipil (bukan gradual) membedakan manusia dari makhluk lainnya. Antara lain berkenaan dengan: (1) asal-usul keberadaan manusia, yang mempertanyakan apakah beradanya manusia di dunia ini hanya kebetulan saja sebagai hasil evolusi atau hasil ciptaan Tuhan? (2) struktur metafisika manusia, apakah yang esensial dari manusia itu badannya atau jiwanya atau badan dan jiwa; (3) berbagai karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia, antara lain berkenaan dengan individualitas, sosialitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan “prinsip adanya” (principe de’etre) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang “sesuatu yang olehnya” manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus” (Louis Leahy, 1985). Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya (contoh: manusia sebagai makhluk Tuhan), struktur metafisikanya (contoh: manusia sebagai kesatuan badan-ruh), serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (contoh: manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk berbudaya, sebagai makhluk susila, dan sebagai makhluk beragama).

PEMBAHASAN

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan

Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (terdapat dua consciousness) pandangan filsafat yang berbeda tentang asal-usul alam semesta, yaitu (1) Evolucionisme dan (2) Kreasionisme. Menurut Evolucionisme, alam semesta menjadi ada bukan karena diciptakan oleh sang pencipta atau melainkan ada dengan sendirinya, prima causa, alam semesta berkembang dari alam itu sendiri sebagai hasil evolusi. Sebaliknya kreasionisme menyatakan bahwa adanya alam semesta adalah sebagai hasil ciptaan suatu creative cause atau personality yang kita sebut sebagai Tuhan YME (J. Donal Butler, 1968).

Sedangkan menurut Evolucionisme beradanya manusia di alam semesta adalah sebagai hasil evolusi. Hal ini, antara lain dianut oleh Herbert Spencer (S. E. Forst Jr. 1957) dan konosuke matsushita (1997). Sebaliknya kreasionisme menyatakan bahwa beradanyamanusia dialam semesta sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Di dalam metafisika khususnya dalam kosmologi paham Evolucionisme juga ditentang melalui apa yang dikenal sebagai argument komsomologi. Argument kosmologi menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta termasuk di dalamnya manusia – adalah sebagai akibat. Dalam pengalaman hidup kita menemukan adanya rangkaian sebab akibat, namun dalam hal ini mesti ada sebab pertama yang tidak disebabkan oleh yang lainnya. Sebab pertama adalah sumber bagisebab-sebab yang lain, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai “pribadi” atau “khalik”.

2. Manusia sebagai Kesatuan Badan Roh

Masalah lain yang ditanyakan dan dipikirkan manusia khususnya oleh para filsuf yakni yang berkenaan dengan struktur metafisik manusia. Terdapat empat paham mengenai jawaban atas permasalahan tersebut, yaitu Materialisme, Idealisme, Dualisme, dan paham yang menyatakan bahwa manusia adalah kesatuan badan-roh (terhadap paham ini belum ada sebutan aliran yang digunakan sebagai predikatnya).

Materialisme. Gagasan para penganut Materialisme, seperti Julien de La Mettriedan Ludwig Feuerbach bertolak dari realita sebagaimana dapat diketahui melalui pengalaman diri atau observasi. Manusia merupakan bagian dari alam semesta sehingga manusia tidak berbeda dari alam itu sendiri. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia tunduk pada hukum alam, hukum kualitas, hukum sebab-akibat atau stimulus-respons. Manusia dipandang sebagai hasil puncak dari mata rantai evolusi alam semesta sehinggamekanisme tingkah lakunya semakin efektif. Yang esensial dari manusia adalah apa yang Nampak dalam wujudnya, terdiri atas zat (daging, tulang, urat syaraf). Segala hal yang bersifat kejiwaan < spiritual dan rohaniah pada manusia hanya dipandang

sebagai resonansisaja dari berfungsinya badan dan organ tubuh. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Epiphenomenalisme (J.D. Butlee,1968).

Idealisme. Bertolak belakang dengan pandangan di atas, menurut penganut Idealisme bahwa esensi diri manusia adalah jiwanya atau spiritnya atau rohaninya. Hal ini sebagaimana dianut oleh Plato. Sekalipun Plato tidak begitu saja meningkari aspek badan, namun menurut dia jiwa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada badan, namun menurut dia, jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada badan. Jiwa adalah asas primer yang mempergerakkan semua aktivitas manusia, badan tanpa jiwa tiada memiliki daya. Pandangan tentang hubungan badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Spiritualisme (J.D. butler, 1968).

Dualisme. Dalam uraian di atas tampak adanya dua pandangan yang bertolak belakang. Pandangan pihak pertama bersifat sedangkat pandangan pihak monis-materialis, kedua bersifat C.A. van Peursen (1982) mengemukakan paham lain yang monis-spiritualis. secara tegas bersifat Dualistik yakni pandangan dari Rene Descartes. Menurut Descartes esensi diri manusia terdiri dari dua substansi, yaitu badan dan jiwa. Oleh karena manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda (badan dan Jiwa) maka antara keduanya tidak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (S.E. Frost Jr., 1957). Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai (J.D. Butler, 1968).

Berbeda dengan ketiga paham di atas (Materialisme, Idealisme, dan Dualisme), sejalan dengan pandangan Schumacher, Abdulrahman Sholih Abdulah (1991) menegaskan bahwa: “meski manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, roh dan badan, namun ia merupakan pribadi yang integral”. Berdasarkan penegasan ini , jelaslah bahwa manusia itu adalah kesatuan badan-rohani.

Sebagai kesatuan badan-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan , insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Manusia mempunyai potensi untuk beriman dan takwa kepada Tuhan YME dan berpotensi untuk berbuat baik, potensi unruk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potansi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas,keberbudayaan dan keberagaman.

3. Manusia sebagai makhluk individu

Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individua atau sebagai pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Sebagai idividu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya sehingga bersifat unik, dan

merupakan subjek yang otonom. Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya. Manusia bukan hanya badan, sebaliknya manusia hanya roh.

Selain hal di atas, setiap manusia mempunyai dubianya sendiri. Masing-masing secara sadar berupaya menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri atau bebas bercita-cita untuk menjadi seseorang tertentu, dan masing-masing mampu menyatakan “inilah aku” di tengah-tengah segala yang ada. Karena itu, manusia adalah subjek dan tidak boleh di pandang sebagai objek. Berkenaan dengan hal ini, Theo Hijabers menyatakan bahwa “manusia mempunyai kesendirian yang ditunjukkan dengan kata pribadi” (Soerjanto P. dan K. Beetens, 1983); Adapun Iqbal menyatakan dengan istilah individualitas atau Khudi (K.G. Syaiyidain, 1954).

4. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia adalah makhluk individual, namun demikian ia tidak hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak pula hidup untuk dirinya sendiri. Manusia hidup dalam keterpautan dengan sesamanya. Dalam hidup bersama dalam sesamanya (bernasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Disamping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain dengan adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya.

Sehubungan dengan ini Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Setiap manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan anatara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek.

5. Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bukan sesuatu yang ada diluar manusia, bahkan hakikatnya meluputi perbuatan manusia itu sendiri. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena dan bersama kebudayaannya (C.A. Vanpeursen, 1957). Sejalan dengan ini Ernt Cassirer menegaskan bahwa “manusia tidak menjadi manusia karena sebuah factor didalam dirinya, misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia” (C.A. Vanpeursen, 1988).

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat dinamika pada diri manusia mengimplikasi adanya perubahan dan pembaharuan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung pula oleh pengaruh kebudayaan masyarakat atau bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat yang

bersangkutan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negative dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang ambing diantara 2 relasi kecenderungan. Disatu pihak ada yang mau melestarikan bentuk lama (tradisi), sedang yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi).

6. Manusia Sebagai Makhluk Susila

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa manusia sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai potensi dan kemampuan untuk berpikir, berkehendak bebas, bertanggung jawab, serta punya potensi untuk berbuat baik. Karna itulah, eksistensi manusia memiliki aspek kesusilaan.

Sebagai makhluk yan otonom atau memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada suatu alternative tindakan yang harus dipilihnya. Adapun kebebasan berbuat ini juga selalu berhubungan dengan norma-norma moral dan nilai-nilai moral yang juga harus dipilihnya. Karena manusia mempunyai kebebasan memilih dan menentukan perbuatannya secara otonom maka selalu ada penilaian moral atau tuntunan pertanggung jawaban atas perbuatannya.

7. Manusia Sebagai Makhluk Beragama

Aspek keberagaman merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun, baik dalam rentan waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rintang geografis dimana manusia berada. Keberagaman menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama.

Dilain pihak, Tuhanpun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan manusia agar manusia beriman dan bertaqwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yanag bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagaman akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masing-masing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, system peribadatan maupun berkenaan dengan pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Asas-Asas Perlunya Pendidikan bagi Manusia

1. Manusia Sebagai Makhluk Yang Belum Selesai

Manusia tidak mampu menciptakan dirinya sendiri, beradanya manusia di dunia bukan pula sebagai hasil evolusi tapa Pencipta sebagaimana diyakini penganut Evolucionisme, melainkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia secara aktif “mengadakan” dirinya, tetapi bukan dalam arti menciptakan dirinya sebagai mana Tuhan menciptakan manusia, melainkan bertanggung jawab menjadi apa atau menjadi siapa nantinya. Bereksistensi berarti

merencanakan, berbuat, dan menjadi sehingga dengan demikian setiap manusia dapat menjadi lebih atau kurang dari keadaannya. Dalam yang belum selesai “mengadakan” dirinya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, telah dikemukakan bahwa sebagai kesatuan rohani manusia memiliki dan Manusia berada dalam perjalanan historisitas hidup bertujuan. hidup, perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia, tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan diri sebagai manusia.

2. Tugas dan Tujuan Manusia adalah Menjadi Manusia

Sejak kelahirannya manusia memang adalah manusia, tetapi ia tidak secara otomatis menjadi manusia dalam arti dapat memenuhi berbagai aspek hakikat manusia. Dalam konteks ini dapat kita pahami bahwa manusia hidup dalam keadaan belum ditentukan menjadi apa atau menjadi siapa nantinya karena itu aspek-aspek hakikat manusia pada dasarnya merupakan potensi yang sekaligus adalah sebagai tugas yang harus diwujudkan oleh setiap orang.

Sebagai individu atau pribadi, manusia bersifat otonom, ia bebas menentukan pilihannya mau menjadi apa atau menjadi siapa dimasa depannya. Sebab itu tiada makna lain bahwa berada sebagai manusia adalah mengemban tugas dan mempunyai tujuan untuk menjadi manusia. Karl jaspers menyatakannya dalam kalimat : “to be a man is to become man”, ada sebagai manusia adalah manusia.(Fuad hasan,1973). Implikasinya jika seseorang tidak selau berupaya untuk menjadi manusia maka ia tidaklah berada sebagai manusia.

Berbagai aspek hakikat manusia pada dasarnya adalah potensi yang harus di wujudkan setiap orang, sebab itu bahwa berbagai aspek hakikat manusia yang di cita-citakan atau yang menjadi tujuan. Sosok manusia ideal tersebut belum terwujud melainkan harus diupayakan untuk diwujudkan.

3. Perkembangan Manusia Bersifat Terbuka

Manusia dilahirkan ke dunia dengan mengemban suatu keharusan untuk menjadi manusia, ia diciptakan dalam susunan yang terbaik, dan dibekali berbagai potensi untuk dapat menjadi manusia. Namun demikian, dalam kenyataan hidupnya perkembangan manusia bersifat atau mengandung berbagai kemungkinan.

Gehlen seorang pemikir Jerman mengemukakan hasil studi perbandingannya tentang perkembangan struktur dan fungsi tubuh manusia dengan binatang. Ia sampai pada kesimpulan yang sama dengan Teori Retardasi dari Bolk, yaitu bahwa “pada saat kelahirannya taraf perkembangan manusia tidak lebih maju dari hewan, tetapi kurang maju daripada hewan yang dekat dengan dia (primat) sekali pun. Manusia lahir premature dan tidak mengenal spesialisasi seperti hewan. Jika dibandingkan dengan hewan, manusia sepertinya dilahirkan terlalu dini. Sebelum ia disiapkan dengan

spesialisasi tertentu dan sebelum ia mampu menolong dirinya sendiri, ia sudah dilahirkan. Akibatnya;

- a. Berbeda dengan hewan, kelanjutan hidup manusia menunjukkan keragaman. Ragam dalam hal kesehatannya, dalam dimensi kehidupan individualitasnya, sosialitasnya, keterbudiyaannya, kesusilaannya, keberagamaannya.
- b. Oleh karena saat dilahirkan manusia belum mempunyai spesialisasi tertentu maka spesialisasinya itu harus diperoleh setekah ia lahir dalam perkembangan menuju kedewasaan.

Anne Rollet mengemukakan bahwa sampai tahun 1076 para etnolog telah mencatat kira-kira 60 anak-anak buas di seluruh dunia. Tidak diketahui bagaimana awalnya anak-anak tersebut hidup dan dipelihara oleh binatang. Ada yang hidup Bersama atau dipelihara oleh serigala, kijang, kera, ada pula yang hidup dengan serigala. Anak-anak tidak berperilaku sebagaimana layaknya manusia.

Dapat dipahami bahwa manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, adapun untuk menjadi manusia ia memerlukan Pendidikan atau harus dididik. ‘Man can become man through education only’, demikian pernyataan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya (Henderson, 1959). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil studi M. J. Langeveld. Bahkan sehubungan dengan kodrat manusia seperti dikemukakan di atas, Langeveld memberikan identitas kepada manusia dengan sebutan Animal Educandum (M. J. Langeveld, 1980).

Asas-Asas Kemungkinan Pendidikan

Atas dasar studi fenomenologis yang dilakukannya, M. J. Langeveld (1980) menyatakan bahwa “manusia itu sebagai animal educandum, dan ia memang adalah animal educabile”. Jika kita mengaju kepada uraian terdahulu tentang sosok manusia dalam berbagai dimensinya, ada lima asas antropologis yang mendasari kesimpulan bahwa manusia mungkin didik atau dapat didik, yaitu (1) potensialitas, (2) dinamika, (3) individualitas, (4) sosialitas, (5), moralitas.

1. Asas Potensialitas

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan dari potensi yang ada pada manusia yang kemungkinan ia akan mampu menjadi manusia, tetapi untuk itu memerlukan suatu sebab yaitu pendidikan. Contohnya, dalam aspek kesusilaan, manusia diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma moral dan nilai-nilai moral yang diakui. Ini adalah salah satu tujuan pendidikan atau sosok manusia ideal berkenaan dengan dimensi moralitas.

2. Asas Dinamika

Manusia selalu aktif dalam aspek fisiologik maupun spritualnya. Ia selalu menginginkan dan mengejar segala hal yang lebih dari apa yang telah ada atau

yang telah dicapainya. Ia berupaya untuk mengaktualisasikan diri agar menjadi manusia ideal, baik dalam rangka interaksi atau komunikasinya secara horizontal (manusia- manusia) maupun vertikal atau transendental (manusia-Tuhan).

Jika ditinjau dari sudut pendidik, pendidikan dilakukan dalam rangka membantu manusia (peresta didik) agar menjadi manusia ideal. Dipihak lain manusia itu sendiri (peserta didik) memiliki dinamika untuk menajdi manusia ideal. Karena itu dimensi dinamika mengimplikasikan manusia akan dapat dididik.

3. Asas Individualitas

Individu antara lain memiliki kedirisendirian (subjektifitas), ia berbeda dari yang lainnya dan memiliki keinginan untuk menjadi seseorang sesuai keinginan dirinya sendiri. Sekalipun ia bergaul dengan sesamanya ia tetap adalah dirinya sendiri. Sebagai individu ia tidak pasif, melainkan bebas dan aktif berupaya untuk mewujudkan dirinya. Pendidikan dilaksanakan untuk membantu manusia dalam rangka mengktualisasikan atau mewujudkan dirinya.

Pendidikan bukan untuk membentuk manusia sebagaimana kehendak pendidik dengan mengabaikan dimensi individualitasnya manusia (peserta didik). dipihak lain manusia sesuai dengan individualitasnya berupaya untuk mewujudkan dirinya. Karena itu, individualitas manusia mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat didik

4. Asas Sosialitas

Sebagai insan sosial manusia hidup bersama dengan sesamanya, ia butuh bergaul dengan orang lain. Dalam kehidupan bersama dengan sesamanya ini akan terjadi hubungan pengaruh timbal balik. Setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Kenyataan ini memberikan kemungkinan bagi manusia untuk dapat dididik sebab upaya bantuan atau pengaruh pendidikan itu disampaikan justru melalui interaksi atau komunikasi antarsesama manusia; dan bahwa manusia dapat menerima bantuan atau pengaruh pendidikan juga melalui interaksi atau komunikasi dengan sesamanya.

5. Asas Moralitas

Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan tidak baik, dan pada dasarnya ia berpotensi untuk berperilaku baik atas dasar kebebasan dan tanggung jawabnya (aspek moralitas). Pendidikan hakikatnya bersifat normatif, artinya dilaksanakan berdasarkan sistim nilai dan norma tertentu serta di arahkan untuk manusia ideal, yaitu manusia yang diharapkan sesuai dengan sistem nilai dan norma tertentu yang bersumber dari agama maupun budaya yang di akuai. Pendidikan bersifat normatif dan manusia memiliki dimensi moralitas karena itu aspek moralitas memungkikan manusia untuk dapat didik.

PENUTUP

Hakikat manusia merupakan objek studi salah satu cabang metafisika, yaitu antropologi (filsafat antropologi). Hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Berkenaan dengan "prinsip adanya" (*principe de 'ere*) manusia. Aspek-aspek hakikat manusia, meliputi asal-usulnya, struktur metafisiknya, karakteristik, dan makna eksistensinya di dunia. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, atas dasar keimanan hal ini jelas kita akui dan kita pahami; dalam filsafat hal ini didukung oleh argumen kosmologi, sedangkan secara faktual terbukti dengan adanya fenomena kemakhlukan yang dialami manusia.

Setelah kelahirannya, manusia tidak dengan sendirinya mampu jadi manusia. Untuk menjadi manusia, ia perlu dididik dan mendidik diri. Sehubungan dengan ini, M.J. Langeveld menyebut manusia sebagai *Animal Educandum*. Terdapat 3 asas antropologis yang mengimplikasikan bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri, yaitu (1) manusia adalah makhluk yang belum selesai menjadi manusia, (2) tugas dan tujuan manusia adalah menjadi manusia, dan (3) bahwa perkembangan manusia bersifat terbuka. Dalam pernyataan manusia perlu dididik dan mendidik diri tersirat makna bahwa manusia dapat dididik. M.J. Langeveld menyebutnya sebagai *Animal Educable*. Terdapat 5 asas antropologis yang mengimplikasikan kemungkinan manusia untuk dapat dididik, yaitu (1) asas potensialitas, (2) asas sosialitas, (3) asas individualitas, (4) asas moralitas, dan (5) asas dinamika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumantri, M. S. Hakikat Manusia dan Pendidikan (Tulisan dapat di akses di <http://repository.ut.ac.id/4028/1/MKDK4001-M1.pdf>)
- [2] Kumalasari, D. Hakekat Manusia Dan Pengembangannya (Tulisan ini dapat di akses di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/pendidikan/Media+Ilmu+Pendidikan.pdf>,
- [3] Abdullah, A.R.S. 1991. *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam). Bandung: Diponegoro.
- [4] AH, F. 1985. *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun dalam Insan Kamil* (Penyunting: Dawam Rahardjo). Jakarta: Grafiti Per.
- [5] Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- [6] Ihsan, Fuad. 2000. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.